

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa-C (SMPLB-C) Muhammadiyah Cipedes Kota Bandung. Beralamat di Jalan Sukagalih Gang H. Gozali No. 119 B Kota Bandung. Lokasi ini dipilih oleh peneliti dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, SLB ini merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan organisasi masyarakat (ormas) Islam terbesar di Indonesia yang bergerak di bidang keagamaan, kemanusiaan, pendidikan, kesehatan dan lainnya yaitu ormas Muhammadiyah. *Kedua*, SLB ini disamping melaksanakan kegiatan pendidikan juga melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah. *Ketiga*, SLB ini memberikan pendidikan *life skill* berupa keterampilan tangan (produk komersil) seperti sandal, serta mengembangkan minat dan bakat siswa seperti bermain musik.

Menurut Arikunto (2006, hlm. 145) subjek penelitian ialah manusia atau benda sebagai subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek penelitian juga disebut sebagai unit analisis yakni subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi subjek informan ialah pihak-pihak bertanggung jawab, sesuai porsinya, benar-benar paham serta menguasai dan terlibat secara langsung dalam kegiatan pendidikan di sekolah yaitu diantaranya kepala sekolah, staf guru, dan segenap siswa SMPLB-C Muhammadiyah Cipedes Kota Bandung.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis dan serasi dengan tujuan penelitian itu (Nasution, 2009, hlm. 23).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah *case study* atau studi kasus. Menurut Nasution (2009, hlm. 27) *case study* adalah bentuk penelitian

yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Selanjutnya Maxfield dalam Nazir (2011, hlm.57) menyebutkan bahwa *case study* ialah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.

Subjek penelitiannya dapat individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus ialah memberikan gambaran yang detail mengenai latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat yang khas tersebut menjadi suatu hal yang bersifat umum (Nazir, 2011, hlm.57).

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik, karena dilaksanakan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012, hlm. 8-9).

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2002, hlm. 2) mengungkapkan bahwa ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yakni penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif.

Selanjutnya Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002, hlm. 3) memberikan pendapatnya mengenai metodologi kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yakni berupa tulisan, lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang dapat diamati.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, dimana data itu mengandung sebuah makna. Makna disini ialah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2010, hlm. 3).

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data di lapangan dengan menguraikan hingga menganalisa berdasarkan fakta-fakta di lapangan. Agar memperoleh suatu gambaran mengenai realita PAI di SMPLB-C Muhammadiyah Cipedes Kota Bandung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Penelitian deskriptif merupakan akumulasi data dasar dengan cara deksriptif semata, tanpa perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentes hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi (Suryabrata, 2012, hlm. 76).

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kerancuan pemahaman serta menghindari pemaknaan ganda dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan penegasan maksud atas judul yang dikemukakan oleh penulis yaitu :

1. Studi Deskriptif

Studi deskriptif menurut Arikunto (2009, hlm. 234) adalah penelitian yang tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu, namun hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan. Selanjutnya, Nazir (2011, hlm. 54) menyebutkan tujuan dari studi deskriptif ini ialah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Studi deskriptif dalam penelitian ini adalah studi yang berusaha untuk mendeskripsikan mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa

tunagrahita di SMPLB-C Muhammadiyah Cipedes Kota Bandung tahun ajaran 2013-2014.

2. Pembelajaran

Pembelajaran (*instruction*) adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui beragam upaya (*effort*), strategi, metode, dan pendekatan ke arah tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan guru secara terprogram untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menggunakan sumber belajar (Majid, 2012, hlm. 109).

Pembelajaran dalam penelitian ini ialah kegiatan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru di SMPLB-C Muhammadiyah Cipedes Kota Bandung terhadap siswa tunagrahitanya, yakni meliputi perencanaan pembelajaran PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI, serta evaluasi pembelajaran PAI.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam atau disingkat menjadi PAI menurut Zakiyah Daradjat dalam Majid dan Andayani (2006, hlm. 130) merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam rangka membina dan mengasuh siswa agar mendapat pemahaman ajaran Islam secara komprehensif. Serta siswa mampu menghayati tujuan dan mengamalkannya, hingga menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

PAI adalah mata pelajaran yang wajib diberikan ke semua jenjang sekolah, yang berisi ajaran Islam dengan tujuan membina siswa agar memiliki pengetahuan, akhlak serta pengamalan dari ajaran Islam. Dalam penelitian ini ialah mata pelajaran PAI untuk SMPLB-C.

4. Siswa tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak dengan kecerdasan dibawah rata-rata. Anak tersebut ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial (Kosasih, 2012, hlm. 140).

Siswa tunagrahita dalam penelitian ini adalah siswa SMPLB-C Muhammadiyah Cipedes Kota Bandung yang mempunyai tingkat intelegensi di bawah rata-rata orang normal.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri sebagai instrumen satu-satunya. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012, hlm. 222) bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dimana peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Menurut Moleong (2002, hlm. 19) peneliti alamiah bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpulan data, disamping itu juga peneliti sendiri sebagai instrumen mempunyai senjata dapat memutuskan yang secara luwes dapat digunakannya. Ia dapat menilai keadaan serta mengambil keputusan.

Selanjutnya, Nasution dalam Sugiyono (2012, hlm. 223) memberikan pendapatnya terkait instrumen penelitian kualitatif :

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

F. Uji Keabsahan Data

Sebagaimana dikutip dari Sugiyono (2012, hlm. 270) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif diantaranya adalah uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Selanjutnya keempat hal ini akan dijelaskan sebagai berikut :

1. *Credibility* (validitas internal)

Menurut Alwasilah (2012, hlm. 140) validitas internal memiliki makna apakah temuan penelitian yang dilakukan itu sesuai dengan realitas yang ada. Uji kredibilitas data ini, seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012, hlm. 270) dapat dilakukan dengan hal-hal berikut ini :

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melaksanakan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui apapun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini pula peneliti mengecek kembali data apakah yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Dalam perpanjangan pengamatan ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian pada data yang diperoleh. Jika setelah dicek ke lapangan data sudah benar, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri (Sugiyono, 2012, hlm. 270).

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan aspek utama untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Karena peneliti sendirilah yang langsung melaksanakan wawancara dan observasi dengan nara sumbernya. Oleh karena itu peneliti mempunyai waktu yang lama bersama nara sumber, hingga kejenuhan data tercapai (Bungin, 2007, hlm. 254).

b. Peningkatan ketekunan

Menurut Bungin (2007, hlm. 254) untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka caranya dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Senada dengan itu, Sugiyono (2012, hlm. 270) menyatakan bahwa peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat

direkam secara pasti serta sistematis. Melalui peningkatan ketekunan ini peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak.

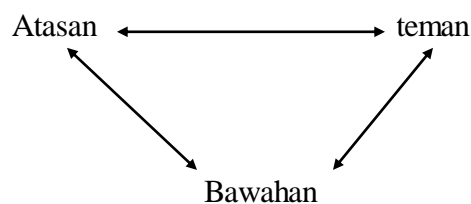
c. Triangulasi

Menurut Sutopo (2006, hlm. 92) triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif, yakni menarik kesimpulan yang tidak hanya satu cara pandang.

Sejalan dengan itu, Sugiyono (2012, hlm. 270) menyebutkan bahwa triangulasi dalam hal ini berarti pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat teknik triangulasi diantaranya:

1) Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber merupakan cara mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data wajib menggunakan berbagai sumber data berbeda yang tersedia. Dengan demikian, apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa teruji kebenarannya jika dibandingkan dengan sumber yang lain (Sutopo, 2006, hlm. 93).

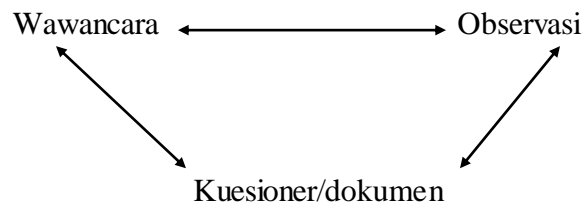


Gambar 3.1. Triangulasi sumber data

2) Triangulasi teknik

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 271) triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara data dengan sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Misalnya sebuah data diperoleh dengan observasi, lalu di cek dengan wawancara atau dokumentasi. Senada dengan itu, Sutopo (2006, hlm. 95) menyebutkan bahwa triangulasi ini ditekankan

penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan lebih jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kevalidan datanya.

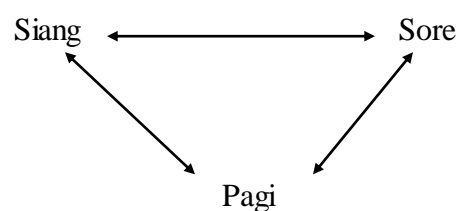


Gambar 3.2. Triangulasi teknik pengumpulan data

3) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga diberikan karena waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan pada pagi hari di saat kondisi masih segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka mengumpulkan data melalui teknik yang berbeda dalam waktu atau kondisi yang berbeda pula (Sugiyono (2012, hlm. 271).

Selanjutnya Satori & Komariah (2010, hlm. 171) berpendapat bahwa peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman dan kebenaran suatu data. Misalnya peneliti yang melakukan wawancara di pagi hari, dan mengeceknya di siang hari.



Gambar 3.3. Triangulasi waktu pengumpulan data

d. Menggunakan bahan referensi

Menggunakan bahan referensi yang dimaksud disini ialah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contohnya data hasil wawancara perlu didukung dengan rekaman wawancara. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif seperti kamera, handycam, alat rekam suara. Dengan

menggunakan bahan referensi ini menjadikan data yang diperoleh lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2012 hlm. 271).

e. Analisis kasus negatif

Menurut Satori & Komariah (2010, hlm. 171) kasus negatif merupakan kasus ganjil yang ditemukan pada saat pengumpulan data, dan kasus tersebut bertolak belakang dengan data lainnya serta dapat menjadi kunci kejegan data sebelumnya.

f. *Member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data. *Member check* bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan *member check* dapat dilaksanakan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan (Sugiyono, 2012 hlm. 271).

2. *Transferability* (validitas eksternal)

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 276) *transferability* ialah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Sejalan dengan itu, Satori & Komariah (2010, hlm. 173) mengatakan bahwa *transferability* berkenaan dengan hasil penelitian, hingga manakah hasil penelitian ini dapat digunakan dalam situasi lain. Untuk mendapatkan derajat *transferability* tinggi bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengangkat makna esensial dari temuannya, serta melaksanakan refleksi dan analisis kritis yang ditunjukkan dalam pembahasan penelitian.

3. *Dependability* (reabilitas)

Menurut Satori & Komariah (2010, hlm. 174) suatu penelitian dikatakan reliabel jika orang lain dapat mengulangi proses penelitian

tersebut. Pengujian ini dilaksanakan dengan memeriksa semua proses penelitian. Jika proses penelitian tidak dilaksanakan di lapangan tapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel. Kegiatan audit seperti ini dilakukan oleh independen atau pembimbing.

4. *Confirmability* (obyektivitas)

Dalam penelitian kualitatif *confirmability* dinamakan dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji *confirmability* ini mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan (Sugiyono, 2012, hlm. 277).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini digunakan agar data yang diperoleh dari penelitian tersebut menjadi valid, obyektif serta benar, tidak menyimpang.

1. Observasi

Menurut Sutrisno hadi dalam Sugiyono (2012, hlm. 145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai aspek psikologis dan biologis. Dua diantara yang terpenting dalam proses pengamatan ialah ingatan. Observasi terbagi menjadi dua macam yaitu observasi *participant* dan observasi *nonparticipant*.

Teknik ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan, ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati. Melalui observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), bagaimana teori digunakan langsung (*theory in use*), dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau survai (Alwasilah, 2012, hlm. 110).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil observasi *nonparticipant* dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat saja. Teknik observasi ini digunakan peneliti dalam mencari data mengenai pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran PAI di SMPLB-C Muhammadiyah Cipedes Kota Bandung.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* menurut Sugiyono (2012, hlm. 137) digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil. Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan ialah wawancara terstruktur.

Melalui wawancara, peneliti dapat mendapatkan informasi yang mendalam (*indepth information*) karena peneliti dapat menjelaskan pertanyaan yang tidak dimengerti responden, peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow up questions*), responden cenderung menjawab jika diberi pertanyaan serta responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa lalu dan mendatang (Alwasilah, 2012, hlm. 110).

Wawancara ini digunakan peneliti dalam mencari data mengenai perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran PAI di SMPLB-C Muhammadiyah Cipedes Kota Bandung. Wawancara ini dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, guru PAI atau guru kelas yang dapat menunjang kelengkapan data dalam wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Bungin (2007, hlm. 121) merupakan salah satu metode pengumpulan data untuk menelusuri data historis. Misalnya data yang tersedia berbentuk seperti surat-surat, catatan harian, laporan, cendramata dan lainnya.

Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai perencanaan pembelajaran PAI, serta data sekolah, jumlah guru,

tenaga kependidikan dan siswa, letak geografis serta foto-foto kegiatan dan sebagainya.

H. Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menguraikan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012, hlm. 244).

Senada dengan di atas, menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007, hlm. 248) analisa data kualitatif ialah sebagai berikut:

Analisa data kualitatif ialah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mengklasifikasikan menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012, hlm. 246) menyatakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara kontinyu sampai datanya jenuh. Selanjutnya, aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Menurut Sutopo (2006, hlm. 114) reduksi data merupakan komponen utama dalam proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang ada dalam catatan lapangan.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu untuk dicatat secara telat dan rinci. Selanjutnya, harus segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memperoleh gambaran yang jelas serta memudahkan

peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2012, hlm. 247).

Proses mereduksi ini berlangsung terus selama penelitian, reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian, tentang kerangka kerja konseptual, dan pada saat menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan, dan jenis data ini sudah terarah dan ditentukan oleh beragam pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah dalam penelitiannya (Sutopo, 2006, hlm. 114).

Untuk memudahkan dalam menyusun laporan penelitian, maka peneliti menggunakan koding data terhadap hasil penelitian. Menurut Moleong (2007, hlm. 288) koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar tetap dapat ditemukan data satuannya yang berasal dari sumber mana.

Koding digunakan terhadap data yang telah diperoleh, yakni koding untuk sumber data (wawancara: W, Observasi: O, Dokumentasi: D). Koding untuk jenis responden (kepala sekolah: KS, guru kelas: GK, siswa: S). Untuk lokasi observasi (ruang kelas: RK, ruang kepala sekolah: RKS). Selanjutnya kategorisasi dalam penelitian ini didasarkan pada istilah-istilah pengumpulan data di lapangan serta setelah semua data terkumpul. Kategorisasi dalam penelitian ini yakni perencanaan pendidikan (PP), proses pelaksanaan (PL), pelaksanaan evaluasi (PE).

2. *Data Display* (penyajian data)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data ialah mendisplaykan data. Menurut Sutopo (2006, hlm. 114) penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi untuk selanjutnya dapat dilakukan penyimpulan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2012, hlm. 249).

Kegiatan penyajian data ini sangat penting dan menentukan untuk langkah selanjutnya yakni penarikan kesimpulan/verifikasi karena dapat memudahkan usaha pemaparan serta penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Suharsaputra, 2012, hlm. 219).

3. *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Langkah terakhir dalam menganalisis data ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid serta konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012, hlm. 252).

Simpulan perlu diverifikasi agar benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan verifikasi yang merupakan kegiatan pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data dengan cepat (dengan melihat catatan lapangan kembali pada saat menulis sajian data). Verifikasi juga dapat dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian, misalnya dengan berdiskusi. Pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya agar simpulan penelitian menjadi lebih kuat dan dipercaya (Sutopo, 2006, hlm. 116).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2012, hlm. 253).